

**Lagu Anak Sebagai Alternatif Media Pendukung
Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini:
Sebuah Studi Kasus Di TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta**

oleh
Heni Kusumawati (heni_kusumawati@uny.ac.id)
dan
Esti Swatika Sari (esti_swastikasari@uny.ac.id)

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Lagu merupakan suatu bentuk karya seni yang tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat pembacanya, melainkan juga manfaat. Pada anak usia dini, lagu anak perlu diberikan kepada anak-anak mengingat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari lagu anak. Lagu anak mampu memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan diri anak.

Selain memberikan kesenangan dan menyajikan berbagai pengalaman dan wawasan bagi anak, lagu anak ditengarai mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa anak ini perlu diasah agar anak-anak mampu berkomunikasi dan mampu mengekspresikan pikiran maupun perasaan mereka dengan baik.

TK Nurul Dzikri adalah salah satu sekolah Taman Kanak-kanak yang ada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. TK ini memiliki tiga kelas, yakni Play Group, kelas A dan kelas B. Kelas Play Group diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia antara 3 – 4 tahun. Kelas A diperuntukkan bagi anak-anak usia 4 – 5 tahun, sedangkan kelas B diperuntukkan bagi anak-anak usia 5 – 7, anak-anak yang telah siap untuk masuk bangku Sekolah Dasar. Setiap kelas diisi maksimal 15 – 20 siswa dan diasuh oleh dua orang guru.

TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian ini karena sekolah ini memerlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas siswanya. Dari observasi sementara, masih ada siswa yang kemampuan berbahasanya masih kurang. Karena itu, peneliti beranggapan bahwa sekolah ini memerlukan semacam perlakuan, yakni penelitian studi kasus yang bisa membantu memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan dengan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi keterampilan berbahasa siswanya yang masih cenderung rendah.

Lagu anak dipilih sebagai sarana yang akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa karena selain menyenangkan dan menghibur, lagu anak juga memungkinkan untuk dimasuki nilai dan tujuan-tujuan pendidikan. Penguasaan kosakata, dan kemampuan berekspresi dengan memanfaatkan lagu anak adalah permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Kemampuan berbahasa perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini. Selain bermanfaat untuk komunikasi, anak-anak dapat dilatih untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka dengan bahasa dan juga melalui lagu. Lagu anak dipilih sebagai media yang akan dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah peran lagu anak terhadap pemerolehan kosakata pada siswa kelas A TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta?
- (2) Bagaimanakah peran lagu anak terhadap kemampuan berekspresi pada siswa kelas A TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan peran lagu anak terhadap pemerolehan kosakata pada siswa kelas A TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta.
- (2) Mendeskripsikan peran lagu anak terhadap kemampuan berekspresi pada siswa kelas A TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengujian teori yang menyatakan bahwa lagu anak merupakan suatu sarana yang bermanfaat untuk membantu tumbuh dan berkembangnya keterampilan berbahasa siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah TK Nurul Dzikri untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang mengalami permasalahan serupa pada siswanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Ada beberapa definisi anak usia dini, pertama bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol sampai delapan tahun. Pengertian tersebut sejalan dengan batasan pengertian yang dikeluarkan oleh NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun (lihat Santosa, via Liliani dan Sari, 2007).

Definisi yang kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima tahun, yang didasarkan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (0-1 tahun), usia dini (1-5 tahun), masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun), dan seterusnya (seperti yang dikutip dari Musfiroh, 2008: 1). Sementara itu, Bredekamp via Musfiroh (2008: 2) membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yakni (1) kelompok bayi hingga dua tahun, (2) kelompok tiga hingga lima tahun, dan (3) kelompok enam hingga delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Periode usia dini merupakan periode yang penting dalam pembentukan kepribadian, otak, intelegensi, dan perkembangan aspek keterampilan berbahasanya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan tersebut, misalnya kondisi lingkungan di sekitar anak (keluarga atau sekolah). Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, anak usia dini diwadahi oleh Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain atau *play group*, dan Tempat Penitipan Anak.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik, perkembangan sintaksis, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi. Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Anak akan belajar meniru dan mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia dini dapat diperoleh melalui pengasuhan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, sering berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkapkan dirinya (Lazuardi via Musfiroh, 2008: 8). Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan self-expressive. Pada masa ini, anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka masih harus banyak belajar. Kosakata yang diperoleh anak pada awal masuk TK, kira-kira berjumlah 2000 kata.

Nurgiyantoro (2005: 62) mengatakan bahwa pada masa ini (3-5 tahun), anak berada dalam tahap pra-operasional (Piaget); pengalaman pada tahap prakarsa versus kesalahan (Erickson); penafsiran baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik dan hadiah atau hukuman; perkembangan bahasa berlangsung amat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara kalimat kompleks; dapat membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip; cara berpikir dan berperilaku

egosentris; belajar lewat pengalaman tangan pertama; mulai menyatakan sesuatu secara bebas dan belajar lewat permainan imajinatif; membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa; kurang memperhatikan masalah waktu; dan mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok.

C. Musik, Lagu, dan Anak

Menikmati musik memang kegiatan yang paling menyenangkan. Musik ternyata mempengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Quotion) dan EQ (Emotional Quotion) seseorang. Seorang anak yang telah dibiasakan mendengarkan musik dari sejak kecil maka kecerdasan emosional dan intelegensinya akan lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Anak yang sering mendengarkan musik tingkat kedisiplinannya lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

Musik dapat menjadikan anak pintar terutama di bidang logika matematika dan bahasa. Keindahan musik adalah kata-kata yang menyatu dengan nada, sehingga anak memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung di dalamnya dan tanpa disadari anak turut berdendang dengan kata-katanya sendiri misalnya dengan menyanyikan ba..ba..ba..ba..ba, mengetuk-ngetukkan atau menjentik-jentikan jari-jari tangan atau mengangguk-anggukkan kepala setiap kali mendengar irama musik dan sebagainya. Tapi keinginan untuk mengikuti lagu yang ia dengar, akan mendorongnya untuk berlatih terus menerus.

Musik juga dapat membantu anak yang kurang pandai berbicara untuk menyalurkan perasaan dan emosi yang terpendam. Bermain musik dapat memicu kepintaran kinestetis atau kepintaran gerak tubuh dan mengurangi stress anak. Jadi bila anak sedang suntuk atau kesal, dengan bermain musik atau mendengar musik beberapa menit, pasti akan menyegarkan otak si anak.

Musik mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak dan bisa membuat anak pintar bersosialisasi. Alunan musik memberikan manfaat pada perkembangan intelektual anak, bahkan didalam kandunganpun dianjurkan memperdengarkan musik kepada anak. Ketertarikan anak pada permainan musik berawal dari mendengarkan musik, dengan mendengarkan musik akan melatih fungsi otak anak yaitu berhubungan dengan daya nalar dan intelektual anak. Musik dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual anak dan musik juga bisa membuat anak jadi cerdas sekaligus kreatif, musik juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

Bincang mengenai musik, maka kita bicara juga soal lagu. Lagu merupakan bagian dari seni musik. Lagu menjadi sarana yang cukup diandalkan dalam membantu perkembangan diri anak. Ada beberapa manfaat lagu yang bisa diketahui, antara lain: (dikutip dari <http://www.psikologizone.com/lagu-anak-download-lagu-anak-mp>)

1. Melatih motorik kasar. Dengan melakukan kegiatan bernyanyi anak dapat juga melakukannya dengan menari, bergaya, bejoget dan lain-lain. Dan hal ini bisa meningkatkan dan melatih gerakan motorik anak.
2. Membentuk rasa percaya diri anak. Bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Sehingga dengan meniru dan ikut bernyanyi dapat memberikan rasa percaya diri bahwa ia pandai untuk bernyanyi. Jangan lupa untuk memberikan pujian bagi anak.
3. Menemukan bakat anak. Bernyanyi bisa menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh anak. Ia sangat suka dan pandai sekali bernyanyi dengan diiringin musik,

dengan gaya bernyanyinya yang khas dapat memberikan ia pemyaluran yang tepat dengan mengikuti lomba anak bernyanyi.

4. Melatih kognitif dan perkembangan bahasa anak. Bernyanyi tentu saja tidak bisa lepas dari kata dan kalimat yang harus diucapkan. Dengan bernyanyi dapat melatih peningkatan kosa kata dan juga ingatan memori otak anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas TK A Nurul Dziki Jambusari Yogyakarta. Penelitian ini akan melihat bagaimana pemanfaatan lagu anak yang digunakan oleh para guru pada siswa, yakni lagu anak untuk melihat sejauh mana lagu anak yang disajikan dalam kelas tersebut efektif dalam membantu keterampilan berbahasa mereka. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2010/2011.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, yakni partisipan observatory, wawancara, dan angket. Angket diperuntukkan bagi guru dan orang tua murid untuk mengetahui cara dan bentuk pengajaran bahasa pada anak-anak. Wawancara dilakukan pada subjek penelitian untuk melihat sejauh mana materi lagu anak yang disampaikan itu diterima anak-anak.

Selain menyebarkan angket dan melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi sekaligus berpartisipasi di dalamnya (partisipan observatory). Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi di lapangan ketika siswa diberikan yakni penyajian lagu anak, dan melihat bagaimana peran lagu anak tersebut bagi perkembangan bahasa dan ekspresi mereka. Partisipan observatory ini juga bermanfaat untuk mengumpulkan data sekunder berupa evaluasi proses belajar mengajar di TK Nurul Dziki Yogyakarta yang akan bermanfaat bagi sekolah tersebut.

C. Teknik Analisis data

Setelah data-data yang relevan dan dibutuhkan dengan penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Karena jenis penelitian yang hendak dilakukan adalah studi kasus, maka teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba memaknai data-data yang relevan dengan rumusan masalah dan memberikan penjelasan-penjelasan terhadapnya. Setelah memaknai dan memberikan penjelasan, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil temuan yang ada di lapangan.

D. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ditemukan, peneliti menggunakan triangulasi data. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru kelas selaku pengajar di sekolah untuk mencari penjelasan-penjelasan mengenai hasil temuan dan kondisi di lapangan yang berpengaruh terhadap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan serangkaian penelitian di TK Nurul Dzikri Jambusari kemampuan berekspresi, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Untuk mengawali kegiatan penelitian ini, dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang kosa kata dan kemampuan ekspresi. Pretes dilakukan pada hari Rabu, tanggal 12 Oktober 2011. Pelaksanaan ini mundur dari waktu yang telah ditentukan oleh tim peneliti. Pada bulan Juli, Peneliti telah mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Namun, karena pada bulan Agustus menjelang puasa dan sekolah libur selama satu minggu sementara waktu efektif hanya dua minggu dan itu pun mereka sudah tidak lagi melakukan proses belajar mengajar, oleh karenanya penelitian dilakukan setelah libur lebaran yaitu pertengahan bulan September.

Pada akhirnya, setelah kembali melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah, penelitian dapat dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober. Observasi telah dilaksanakan pada awal semester. Sekolah TK Nurul Dzikri Jambusari memiliki sarana prasarana yang cukup memadai. Sekolah ini memiliki dua gedung, satu gedung untuk kelas TK dan satu gedung untuk TPA. Ada area permainan yang cukup luas, peralatan permainan yang cukup banyak (ada permainan edukatif, ada juga permainan yang mengandalkan ketangkasan-motorik anak juga tersedia). Selain itu, sekolah ini memiliki cukup banyak koleksi buku yang tersimpan dalam satu lemari.

Pada saat pretes, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai kehidupan pribadi mereka, seputar namanya, nama ayah dan ibu, alamat rumah, nama guru, yang diajarkan guru di sekolah, jumlah saudara, makanan, lagu dan film kesukaan mereka. Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa yang berjumlah 22 dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Meski demikian ada beberapa siswa yang hanya diam dan bahkan tidak tahu siapa nama ayah dan ibunya. Ada juga siswa yang dengan ekspresif mengembangkan jawabannya. Misalnya ketika ditanya, apa makanan kesukaannya, dia menjawabnya yaitu tidak hanya dengan satu kata yaitu sayur. Akan tetapi dia menambahkannya dengan ” sayur bayam, yang masak ibunya”. Artinya ada antusiasme dari para siswa yang termunculkan dalam jawaban mereka dan menjadi bagian dari kosa kata yang mereka miliki.

Para guru mengatakan bahwa mereka selalu berusaha untuk menggunakan bermacam media untuk dapat menambah kemampuan anak dalam pemerolehan kosa kata dan kemampuan berekspresinya. Meski demikian masih banyak masukan yang mereka inginkan sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan ekspresi siswa.

Begitu juga ketika postes selesai dilakukan, peneliti bertanya kepada siswa tentang materi yang diberikan, baik kelas kontrol maupun eksperimen. Hasil penelitian tersaji seperti berikut ini.

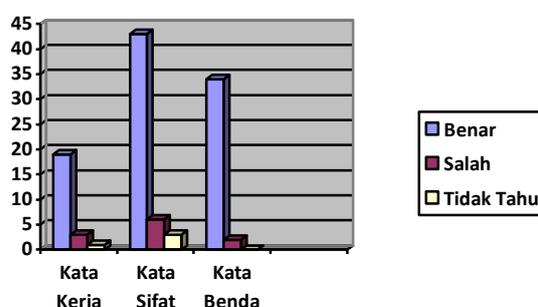
1. Peran Lagu Anak terhadap Pemerolehan Kosakata pada Siswa Kelas A1 TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta

a) Hasil Pretes

Kelas TK A, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Berikut ini adalah hasil pretesnya. Pertanyaan yang diberikan seputar kehidupan pribadi mereka dengan menekankan pada penggunaan kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Indikator ini didasarkan pada kompetensi berbahasa anak pada usia 5-6 tahun.

Tabel 1. Hasil Pretes Pemerolehan Kosakata

Jenis kata	Kerja	Sifat	Benda	Jumlah
Jawaban				
Benar	19	43	34	9
Salah	3	6	2	6
Tidak tahu	1	3	0	0



b) Hasil Postes

Pada perlakuan pertama, kelompok eksperimen diberikan materi dengan menggunakan lagu anak berjudul *Sepeda* untuk kelas eksperimen dan tanpa lagu pada kelas kontrol. Ada empat pertanyaan yang diberikan pada siswa untuk melihat sejauh mana kosakata yang mereka peroleh melalui lagu anak. Pertanyaan pertama terkait dengan nama benda atau kata benda dalam lagu anak. Pertanyaan kedua terkait dengan jumlah atau nominal. Pertanyaan ketiga terkait dengan tokoh. Pertanyaan keempat terkait dengan kata sifat. Pada perlakuan yang kedua, kelompok eksperimen diberikan lagu anak *Kupu-kupu*. Ada lima pertanyaan yang diberikan kepada siswa, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Postes Pemerolehan Kosakata

Kelompok	Jenis Kata	Kerja	Sifat	Benda	Tempat	Jumlah
	Jawaban					
Kontrol	Benar	7	27	19	13	9
	Salah	3	3	1	8	4
	Tidak tahu	1	3	0	0	0
Eksperi- men	Benar	12	16	15	19	13
	Salah	0	3	1	2	1
	Tidak tahu	0	0	0	0	0

Dari hasil pretes dan postes, tampak perbedaan yang cukup signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Perlu diketahui bahwa jumlah siswa pada kelas eksperimen hanya berjumlah tujuh yang mengikuti postes sedangkan pada kelas kontrol berjumlah sembilan. Artinya secara kumulatif, total angka yang muncul akan lebih banyak kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen. Akan tetapi, dilihat dari sebaran jawaban, kelas eksperimen lebih menunjukkan hasil yang lebih baik. Jawaban salah dan tidak tahu sangat kecil dan bahkan kosong.

Siswa yang diberi perlakuan menggunakan lagu anak pada saat penyampaian materi pada kelas eksperimen lebih banyak mengeksplorasi perbendaharaan kosa katanya dibandingkan dengan kelas kontrol.

2. Peran Lagu anak terhadap Kemampuan Berekspresi pada Siswa Kelas A1 TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta

a) Pretes

Perilaku siswa dalam menyimak materi pelajaran selama pretes menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang menyimak materi dengan cukup baik. Sisanya, 60% siswa asyik bermain kesana kemari. Ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang berbicara sendiri, mengganggu temannya, atau tidak memperhatikan guru ketika memberikan materi. Kemampuan berekspresi sebesar 50% ditunjukkan oleh sikap siswa yang aktif menanggapi pemberian materi oleh guru.

Tabel 3. Ekspresi Siswa Sebelum Perlakuan

Aspek	Persentase
Intensitas menyimak materi	40%
Kemampuan berekspresi	50%

b) Postes

Sikap siswa yang berbeda tampak pada hasil rekaman saat pemberian materi dengan menggunakan lagu anak berlangsung. Ketika perlakuan diberikan, kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa yang berada dalam kelas eksperimen menunjukkan bahwa mereka lebih mampu menyimak materi dan berekspresi dengan nyaman dan baik.

Tabel 4. Ekspresi Siswa Setelah Perlakuan

Kelas	Aspek	Persentase
Kontrol	Intensitas menyimak materi	40%
	Kemampuan berkespresi	40%
Eksperimen	Intensitas menyimak materi	80%
	Kemampuan berkespresi	100%

B. Pembahasan

1. Peran Lagu Anak terhadap Pemerolehan Kosakata pada Siswa Kelas A1 TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta

Sebelum memberikan perlakuan, peneliti bersama guru telah menyiapkan dua tema materi yang akan diberikan pada siswa, yaitu benda dan binatang. Materi ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada di TK. Pada saat perlakuan diberikan, guru memberikan materi bertema benda dengan menggunakan lagu anak *Sepeda* dan tema binatang dengan menggunakan lagu anak *Kupu-kupu* pada kelas eksperimen dan tanpa menggunakan lagu pada kelas kontrol. Jumlah siswa di kelas kontrol lebih banyak dibanding kelas eksperimen sehingga jika dilihat totalnya maka akan terlihat lebih banyak. Akan tetapi dilihat dari sebaran jawabannya, kelas eksperimen lebih baik hasilnya. Jumlah siswa di kelas kontrol lebih banyak dibanding kelas eksperimen sehingga jika dilihat totalnya maka akan terlihat lebih banyak. Akan tetapi dilihat dari sebaran jawabannya, kelas eksperimen lebih baik hasilnya.

Penggunaan media lagu *Sepeda* dan *Kupu-kupu* terbukti menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya meningkatkan pemerolehan kosakata pada siswa di kelas A TK Nurul Dzikri Jambusari. Hal ini dapat dilihat dari hasil postes yang menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen lebih mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan benar. Ada 69 rincian jawaban berdasarkan jenis kata siswa yang benar dari 16 pertanyaan yang diajukan yang masing-masing dipilah sesuai dengan jenis katanya. Tiga jawaban salah yang ditemui di kelas eksperimen ini. Tidak ada siswa pada kelas ini yang menjawab tidak tahu. Kelas eksperimen sebetulnya terdiri atas tiga belas siswa yang semuanya hadir pada saat perlakuan diberikan. Hanya saja pada saat postes, ada enam siswa yang tidak masuk sekolah sehingga hanya tujuh yang mengikuti postes.

Kondisi di atas berbeda dengan yang ditemui di kelas kontrol yang terdiri atas empat belas siswa yang semuanya hadir pada saat perlakuan diberikan. Akan tetapi, pada saat postes, ada empat siswa yang tidak hadir. Jawaban yang benar hanya ada 68. Jawaban salah lebih banyak ditemui pada kelas kontrol, yakni 16 jawaban. Berikut ini adalah tabel perbandingan pemerolehan kosakata di kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 5. Perbandingan Pemerolehan Kosakata

Jawaban	Pretes	Postes	
		Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Benar	44	68	69
Salah	2	16	3
Tidak tahu	0	0	0
Jumlah	46	84	72

Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan di atas, diketahui bahwa lagu berperan efektif bagi pemerolehan kosa kata anak TK A1 Nurul Dzikri Jambusari. Penggunaan lagu yang menyesuaikan dengan tema terbukti efektif dalam membantu pemerolehan kosa kata anak. Bagi mereka, lagu tidak hanya merupakan hiburan semata, akan tetapi juga menambah semangat belajar sehingga ketertarikan anak-anak untuk belajar semakin baik.

2. Peran Lagu Anak terhadap Kemampuan Berekspresi pada Siswa Kelas A TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta

Materi dengan tema benda diberikan kepada siswa sebelum tindakan, tanpa menggunakan media lagu. Guru memberikan materi di depan kelas dan anak-anak duduk di depan guru dengan posisi membentuk huruf U. Guru memberikan materi seperti biasanya, dengan terkadang mendekati para siswa dan terkadang berada di depan mereka.

Pembelajaran diberikan setelah mereka berdoa dan mengaji iqro. Antusiasme murid terlihat ketika guru mengatakan bahwa mereka akan menyanyikan lagu *Sepeda* dan *Kupu-kupu*. Mereka pun dengan senang hati menempati tempat duduknya masing-masing. Anak-anak juga memperlihatkan keseriusan mereka dalam mengikuti pelajaran, meskipun ada pula yang jalan-jalan dan bercanda dengan temannya.

Anak-anak memberikan tanggapan yang beragam tentang sepeda dan kupu-kupu, dan bahkan ada keluar kelas menanyakan perihal sepedanya kepada ibunya yang menunggunya di luar kelas dan antarteman saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Bukan untuk membuat gaduh, akan tetapi mereka justru ingin menunjukkan ekspresinya tentang kedua hal tersebut.

Guru memberikan lagu anak *Kupu-kupu* pada postes. Kelas terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen mendapatkan materi dengan menggunakan media lagu, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan materi anak tanpa media. Pemberian lagu anak diberikan kepada kelompok eksperimen terlebih dahulu.

Ketika guru memberikan materi dengan menggunakan media lagu, siswa dalam kelompok eksperimen sangat menikmatinya. Mereka ikut bernyanyi dengan antusias bersama guru. Tidak terlihat adanya anak-anak yang bercanda sendiri atau tidak memperhatikan. Ekspresi siswa larut dalam lagu anak yang dibawakan. Mereka terlihat sangat senang dan gembira. Kondisi ini mendukung saat guru mengajak anak berdiskusi tentang sepeda dan kupu-kupu. Mereka dengan antusias menanggapi pertanyaan dari guru dengan sangat ekspresif dan bahkan ada yang sambil memeragakan menjadi kupu-kupu.

Kondisi ini berbeda dengan kelas kontrol yang diberikan materi tanpa menggunakan media. Siswa tidak memperhatikan guru, bercanda dengan temannya dan ada yang keluar kelas. Hal ini, disebabkan oleh tiadanya media lagu sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi. Juga tidak terfokuskan perhatian anak-anak. Jika ada lagu, seperti pada kelas eksperimen, perhatian mereka terfokus pada lagu dan mereka bisa mengikuti serta menikmatinya dengan sangat nyaman sehingga menjadikan kelas kondusif. Lain halnya dengan kelas kontrol yang hanya mengandalkan guru sebagai pusat perhatian.

Berikut ini adalah perbandingan tingkat intensitas penyimakan lagu anak dan kemampuan berekspresi anak.

Tabel 6. Perbandingan Intensitas Menyimak Materi dan Kemampuan Ekspresi

Aspek	Pretes	Postes	
		Kel. Kontrol	Kel. Eksperimen
Intensitas menyimak materi	50%	40%	80%
Kemampuan berekspresi	50%	60%	100%

Kemampuan ekspresi anak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil pretes dan postes di kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang tinggi dalam hal kemampuan berekspresi. Ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, lagu anak yang disajikan dapat dinikmati dengan baik oleh anak-anak. Pada penyampaian materi benda menggunakan media lagu *Sepeda* memberikan kemudahan kepada anak untuk mengimajinasikan tentang sepeda. Begitu juga dengan materi binatang dengan menggunakan lagu *Kupu-kupu* yang membantu mempermudah anak dalam memahami seperti apa kupu-kupu itu. Kedua, adanya alunan melodi yang dilantunkan membangun suasana pembelajaran lebih nyaman sehingga anak dapat fokus mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan adanya anak yang tidak mau diajak berkomunikasi. Bahkan ada siswa yang tidak hadir pada saat postes. Keadaan ini diakui oleh guru, karena kedisiplinan siswa TK belum maksimal dilaksanakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pemanfaatan media lagu anak efektif meningkatkan pemerolehan kosakata anak.
- (2) Pemanfaatan media lagu anak efektif dalam mengeksplorasi kemampuan berekspresi anak yang didapatkan dari pengalaman dan pengetahuan anak.

B. Implikasi dan Saran

Penelitian mengenai peran lagu anak terhadap peningkatan pemerolehan kosakata dan kemampuan mengeksplorasi ekspresi merupakan sebuah bukti konkrit bahwa lagu anak merupakan sarana efektif untuk meningkatkan keduanya. Lagu anak tidak hanya membantu secara kognitif akan tetapi juga afektif anak. Dengan adanya lagu, suasana pembelajaran lebih kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada upaya pengembangan model pembelajaran pada anak TK yang lebih efektif untuk meningkatkan pemerolehan kosakata dan kemampuan berekspresi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad Baitul. 2009. *Lagu Anak*. Diunduh dari <http://www.psikologizone.com/lagu-anak-download-lagu-anak-mp>) pada tanggal 16 Maret 2011
- Liliani, Else dan Esti Swatika Sari. 2007. Kontribusi Lagu anak Anak bagi Pemerolehan Kosa Kata dan Kalimat Anak Usia Dini. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: FBS UNY
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Lagu anak Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safrina, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (tidak diterbitkan)
- Simanjuntak, Lusiah. *Manfaat Musik bagi Anak*. Diunduh dari <http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin/read.php> pada tanggal 16 Maret 2011

- Jambusari Yogyakarta
2. A. Ketua Pelaksana
 - Nama lengkap dan gelar
NIP
Fakultas/Jurusan
Alamat (Surat)
 - Nomor Telepon/HP
E-mail
Bidang Keahlian
 - B. Anggota Pelaksana
 - Nama lengkap dan gelar
NIP
Fakultas/Jurusan
Alamat (Surat)
 - Nomor Telepon/HP
E-mail
Bidang Keahlian
 3. Biaya yang Dibutuhkan
Sumber
 4. Waktu Penelitian

Yogyakarta, 6 Desember 2011

Koordinator BPPF,

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Tri Hartiti Retnowati
NIP 19540120 197903 1 002

Heni Kusumawati, M.Pd.
NIP 19671126 199203 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,

Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

